

# **Pola Komunikasi Santri Al-Islam: Analisis Perbandingan Interaksi Sosial di Dalam Pondok Pesantren, Masyarakat Luar, dan Platform Media Sosial**

Alya Martha<sup>1</sup>, Amelia Trisnawati<sup>2</sup>, Meylita Sekar Asrimulya<sup>3</sup>, Muliana Hasea Sihotang<sup>4</sup>, Siti Maspupah Apriliani<sup>5</sup>, Siti Silmi Silviah<sup>6</sup>

Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Djuanda,

E-mail: [silmisilviah1@gmail.com](mailto:silmisilviah1@gmail.com)

---

---

## **ABSTRACT**

This study aims to analyze the communication patterns of santri (Islamic boarding school students) in three distinct spheres: within the pesantren (Islamic boarding school) environment, in interactions with the outside community, and through the use of social media platforms. The research was conducted at Pondok Pesantren Al-Islam. A qualitative approach was employed, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that santri communication within the pesantren is formal and hierarchical, reflecting the authority structure among students, teachers (ustaz), and religious leaders (kyai). In interactions with the broader community, santri tend to adopt a more adaptive and open communication style while maintaining politeness and religious values. On social media platforms, their communication becomes more expressive and influenced by digital trends, although they still face a dilemma between self-expression and preserving their religious image. The study concludes that santri are capable of adjusting their communication styles to different social contexts, while consistently upholding their religious identity as a guiding principle.

**Keywords:** communication pattern, santri, pesantren, society, social media, religious identity

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi santri di tiga ranah berbeda, yaitu di dalam lingkungan pondok pesantren, dalam interaksi dengan masyarakat luar, dan dalam penggunaan platform media sosial. Studi ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam sebagai lokasi penelitian. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi santri bersifat formal dan hierarkis di dalam lingkungan pesantren, mengikuti struktur otoritas antara santri, ustaz, dan kyai. Dalam konteks masyarakat luar, santri cenderung menggunakan pola komunikasi yang lebih adaptif dan terbuka, meskipun tetap menjaga nilai-nilai kesopanan dan religiusitas. Sementara itu, di

platform media sosial, pola komunikasi santri lebih bebas, ekspresif, dan dipengaruhi oleh dinamika tren digital. Namun, santri tetap menghadapi dilema antara ekspresi diri dan menjaga citra keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa santri mampu menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi, namun tetap membawa identitas keagamaannya sebagai landasan utama.

**Kata kunci:** polakomunikasi, santri, pesantren, masyarakat, media sosial, identitasreligius

## PENDAHULUAN

Komunikasi adalah dasar utama dalam kehidupan manusia. Ia berfungsi sebagai alat penting untuk menyampaikan ide, perasaan, dan menjalin hubungan sosial yang baik. Dalam konteks pendidikan, terutama dilingkungan pesantren, komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan karakter santri al-Islam. Komunikasi nonverbal, termasuk ekspresi wajah, Gerakan tubuh, dan cara berpakaian, memainkan peran vital dalam menyampaikan sikap, nilai, serta martabat seseorang (Agustina M Purnomo, Ali Alamsyah Kusumadinata & Fadhilah Akbar Yasim, 2024). Dengan demikian komunikasi mencerminkan identitas individu maupun institusi yang terlihat melalui perilaku sehari-hari para santri.

Pondok pesantren Al-Islam mengembangkan sistem komunikasi yang unik dan cenderung bersifat hierarkis, dimana interaksi antara santri, ustad, dan kyai didasarkan pada adab, kesopanan, serta struktur otoritas dalam ilmu. Hubungan ini tidak hanya membentuk pola komunikasi yang tertata, tetapi juga memperkuat nilai-nilai spiritual dan disiplin. Namun, diluar pesantren, santri harus mampu berinteraksi dengan masyarakat yang lebih beragam dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam konteks ini, kemampuan beradaptasi dalam komunikasi sangat penting agar pesan yang disampaikan tetap efektif dan tidak melanggar normasosial yang berlaku (Agustina Multi Purnomo, Koesworo Setiawan & Rafli Andreansyah, 2024). Hal ini

menuntut santri untuk memiliki keterampilan sosial yang adatif, tanpa mengabaikan identitas keagamaan mereka.

Lebih jauh, perubahan zaman membawa tantangan baru bagi dunia pesantren, terutama dengan kemunculan teknologi komunikasi modern. Internet dan media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri sebagai sarana hiburan, belajar, dan berinteraksi. Media sosial memperluas ruang komunikasi yang cepat, bebas, dan berbasis visual, yang seringkali berbeda dari norma komunikasi tradisional yang ada di pesantren (Agustina M Purnomo, Ali Alamsyah Kusumadinata & Muhamad Chikal Fajar, 2024). Kehadiran media digital juga memudarkan batasan antar ruang privat dan public, sehingga ekspresi santri di media sosial dapat memengaruhi citra pesantren dan identitas keagamaan mereka.

Platform digital memberikan kesempatan bagi santri untuk mengekspresikan diri dengan lebih terbuka, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas religious. Disini, muncul dilemma antara kebutuhan untuk tetap relevan secara sosial di dunia digital dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai pesantren (Agustina Multi Purnomo, Ali Alamsyah Kusumadinata & Dimas Bayu Nugroho, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi di era digital tidak hanya berkaitan dengan teknologi, tetapi juga dengan nilai dan tanggung jawab sosial yang ada di dalamnya.

Dalam konteks yang lebih pribadi, komunikasi juga berkaitan dengan aspek psikologis dan emosional. Gaya komunikasi yang persuasif, yang dilakukan secara lembut dan tanpa paksaan, sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial yang sehat, baik di lingkungan pondok, masyarakat luar, maupun di dunia digital yang rentan terhadap miskomunikasi (Agustina M Purnomo, Agustini & Rini

Rahmawati, 2021). Santri diharapkan tidak hanya mampu berbicara, tetapi juga dapat membangun pengaruh dan pemahaman dengan pendekatan yang bersifat manusiawi.

Berdasarkan latar belakang yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana santri membangun dan mengembangkan pola komunikasi mereka dalam tiga lingkungan sosial yang berbeda, yaitu di dalam pesantren, saat berinteraksi dengan masyarakat luar dan dalam penggunaan platform media sosial. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam dengan metode kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana santri beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi di setiap konteks, serta bagaimana mereka mempertahankan identitas religious mereka di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami dan menggambarkan pola komunikasi santri dalam tiga konteks: di dalam lingkungan pondok pesantren, dalam interaksi dengan masyarakat luar, dan melalui platform media sosial. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dan sosialisasi langsung kepada narasumber.

### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah para santri dari berbagai tingkatan di pondok pesantren yang dipilih secara purposive, yaitu mereka yang aktif berinteraksi baik di lingkungan pesantren, dengan masyarakat sekitar, maupun melalui media sosial (seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, atau Facebook). Pemilihan purposive sampling di gunakan untuk memastikan informan memiliki pengalaman dan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2015; Palinks et al., 2015).

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

#### a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung dan semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana para santri:

- Berkomunikasi dengan sesama santri dan pengasuh di lingkungan pesantren;
- Menjalani komunikasi dengan masyarakat luar (tetangga, teman sekolah luar, keluarga, dll.);
- Menampilkan dirinya di media sosial dan berinteraksi dengan publik secara digital.

Wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi, nilai-nilai yang dianut, serta adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh santri dalam berbagai konteks sosial. Teknik wawancara mendalam dipilih karena efektif untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan informan terhadap fenomena komunikasi (Brinkmann & Kvale, 2015; Rubin, 2012).

#### b. Sosialisasi Langsung dan Observasi

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk forum diskusi terbuka atau penyuluhan kecil di lingkungan pesantren, dimana peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap cara santri menyampaikan pendapat, merespons lawan bicara, serta memilih gaya bahasa dalam situasi formal dan non-formal. Interaksi ini memberi gambaran langsung tentang pola komunikasi yang digunakan secara praktis.

Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk memahami konteks natural dan dinamika komunikasi yang tidak dapat diungkap melalui wawancara saja (Spradley, 2016; DeWalt & DeWalt, 2011).

Kegiatan sosialisasi juga digunakan untuk menciptakan suasana yang akrab, agar responden merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi pandangan mereka selama proses wawancara berlangsung.

### 3. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu dengan mengelompokkan hasil wawancara dan observasi kedalam tema-tema utama, seperti:

- Pola komunikasi hierarkis di dalam pesantren;
- Strategi adaptasi komunikasi di masyarakat luar;
- Bentuk ekspresi diri santri di media sosial;
- Perbedaan gaya bahasa dan nilai-nilai komunikasi antar konteks.

Analisis dilakukan untuk membandingkan perbedaan dan kesamaan pola komunikasi yang ditampilkan santri dalam ketiga lingkungan tersebut, serta bagaimana nilai-nilai pesantren tercermin atau berubah dalam setiap konteks komunikasi.

Metodologi menjelaskan tentang metode penelitian apa yang digunakan, bagaimana data dikumpulkan dan dilanjutkan secara kuantitatif atau kualitatif untuk mendapatkan penjelasan lebih dalam hasil dan pembahasan. Metode penelitian terdiri dari partisipan, jumlah sampel, atau informan yang terlibat. Teknik cara pengumpulan data. Selain itu teknik analisis data yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 22 santri Pondok Pesantren Al-Islam, ditemukan bahwa pola komunikasi santri yang beragam. hal ini mencerminkan dinamika kehidupan mereka dalam lingkungan pesantren, Misalnya berinteraksi dengan ustadz, ustadzah, teman, dan kakak kelas.

Sebagian besar santri (20 dari 22 responden) menjawab salah satu hasil pertanyaan yang kami tanyakan adalah "Strategi komunikasi apa yang paling efektif digunakan oleh santri dalam berinteraksi dengan sesama di dalam lingkungan pesantren?" lalu hasil yang di dapatkan "komunikasi terbuka dengan sopan santun" ini menunjukkan bahwa mayoritas santri disana memilih menyampaikan pendapat

atau pesan dengan cara jujur dan jelas, tetapi semua itu mengedepankan ilmu yang menghormati lawan bicara yang tentunya menggunakan bahasa yang santun.

Di sisi lain, terdapat juga responden yang memilih pola “Komunikasi pasif tanpa inisiatif” serta “komunikasi yang tertutup dan terbatas” seseorang ini cenderung menutup interaksi dengan lingkungan pesantren atau bisa juga disebut dengan introvert. Introvert ialah orang yang cenderung tidak terlibat dalam banyak aktivitas fisik, memiliki sejumlah kecil teman, lebih menyukai pola kegiatan yang sama setiap hari dan enggan mengambil resiko. Mereka umumnya berpikir panjang sebelum bertindak atau berbicara, lebih memilih untuk menyimpan perasaan mereka, menikmati, mengingat dan merefleksikan pengalaman masa lalu, serta lebih fokus pada pengembangan gagasan yang ada. Selain itu, mereka dikenal sebagai orang yang teliti, serius, dan konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka. (Rahayu & Fauziah, 2017).

Selanjutnya “Apa strategi yang digunakan santri untuk menyesuaikan pola mereka saat berinteraksi dengan masyarakat diluar pesantren?” terdapat 20 dari 22 santri yang menjawab “Mengadopsi gaya komunikasi santai namun tetap beretika” yang artinya mereka melakukan interaksi dengan masyarakat luar dengan cara yang santai, rileks, dan akrab. Tetapi mereka tidak lupa dengan cara menghormati lawan bicaranya dan tetap menjaga sopan dan santun. Namun, terdapat juga 2 santri yang menjawab “menggunakan bahasa pesantren yang eksklusif” yang artinya menerapkan bahasa keseharian mereka di pesantren ketika di lingkungan masyarakat umum. Biasanya ini tidak semua masyarakat umum mengerti hal itu tetapi 2 santri ini lebih memilih mengimplementasikannya ketika berada di masyarakat umum.

Lalu Ketika Ditanyakan mengenai “strategi komunikasi yang bisa digunakan untuk meningkatkan citra positif santri di mata Masyarakat” mayoritas responden (16 santri) menjawab “mengadakan kegiatan sosial dan dakwah terbuka”. Mereka yakin bahwa strategi ini mampu mendekatkan santri terhadap masyarakat secara langsung melalui aksi nyata yang mencerminkan nilai-nilai pesantren. Melalui kegiatan sosial

seperti bakti sosial, pengajian terbuka, dan layanan masyarakat lainnya. Santri dapat menampilkan wajah pesantren yang inklusif dan kontributif. Sementara itu, sebanyak 6 santri lainnya memilih strategi “menonjolkan kesan eksklusif pesantren” artinya, mereka ingin menunjukkan jati diri pesantren yang kuat melalui sikap disiplin sederhana serta gaya komunikasi khas yang telah menjadi bagian dari keseharian mereka, strategi ini mencerminkan rasa bangga terhadap identitas mereka sebagai santri. Namun demikian, penting untuk tetap membuka ruang dialog dan menjalin kedekatan dengan masyarakat luar agar nilai-nilai pesantren dapat dipahami dan diterima tanpa menciptakan jarak sosial.

Dalam konteks digital saat ini, santri dihadapkan pada tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai etika pesantren, khususnya saat beraktivitas di media sosial. Ketika kami menanyakan strategi apa yang mereka gunakan untuk tetap menjaga adab saat berkomunikasi di platform digital, mayoritas santri, sebanyak 16 orang menjawab bahwa mereka lebih memilih untuk "menyebarkan konten positif yang sesuai dengan nilai-nilai pesantren" konten tersebut bisa berupa dakwah ringan, nasihat harian, postingan dakwah, atau membagikan kegiatan positif yang mereka jalani di pesantren, yang disampaikan dengan cara menarik dan tetap mengedukasi.

Di sisi lain, ada juga 4 santri yang memilih untuk “membatasi pengguna media sosial secara menyeluruh” pilihan ini muncul dari kesadaran akan risiko dan dampak negatif yang mungkin muncul dari media sosial, seperti distraksi atau konten yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah mereka pelajari. sementara itu 2 santri lainnya, tetap aktif menyebarkan konten positif namun dengan "intensitas yang lebih terbatas” sebagai bentuk keseimbangan antara eksistensi digital dan komitmen menjaga nilai pesantren. beberapa jawaban ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kesadaran tinggi dalam menavigasi dunia digital dan masing-masing mengambil langkah sesuai dengan karakter dan pemahaman mereka dalam menjaga akhlak serta identitas keislaman.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara mendalam terhadap 22 santri di Pondok Pesantren Al-Islam, teridentifikasi pola komunikasi yang beragam temuan penelitian yang menunjukkan bahwa santri memiliki kemampuan tinggi untuk beradaptasi dalam komunikasi sembari tetap menjaga identitas keagamaan sebagai landasan utama. Pola komunikasi yang ada di dalam pesantren dicirikan oleh karakteristik yang unik dan teratur. Hasil penelitian mengungkap bahwa sebagian besar santri (20 dari 22 responden) menggunakan pendekatan "komunikasi terbuka yang sopan" dalam bersosialisasi dengan sesama di lingkungan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2016) yang mengungkapkan bahwa komunikasi di pesantren bersifat hierarkis dan mengikuti kaidah otoritas yang sudah ada.

Komunikasi di dalam pesantren ditandai oleh beberapa elemen penting: Struktur Hierarkis yang Jelas: Interaksi antara santri, ustaz, dan kyai mengikuti hierarki yang sangat jelas. Santri yang lebih junior menunjukkan penghormatan kepada senior melalui penggunaan bahasa formal dan sikap tubuh yang baik. Hal ini mencerminkan penjelasan Bungin (2014) bahwa komunikasi di pesantren memiliki struktur otoritas yang mendalam dan terjalin dalam tradisi. Penggunaan Bahasa Khusus: Santri memanfaatkan kosakata Arab dan Jawa dalam kehidupan sehari-hari, yang membentuk identitas linguistik khas. Penelitian Mahiroh (2020) menunjukkan bahwa pencampuran dan pergeseran bahasa di pesantren berfungsi untuk memperkaya kosakata dan memperkuat komunikasi di antara santri.

Adab dan Etika Komunikasi: Setiap interaksi dilandasi oleh nilai-nilai etika Islam yang kuat. Para santri diajarkan untuk berbicara dengan hormat, tidak memotong pembicaraan, dan menjaga sikap yang sopan. Namun, penelitian ini menemukan bahwa 2 dari 22 responden menunjukkan pola "komunikasi pasif tanpa inisiatif" dan "komunikasi yang tertutup", yang membuat mereka cenderung introvert.

Menurut Rahayu & Fauziah (2017), individu dengan kepribadian introvert cenderung tidak terlalu banyak menggunakan aktivitas fisik dalam komunikasi, tidak memiliki banyak teman, lebih suka kegiatan rutin, tidak suka mengambil risiko, dan lebih banyak berpikir sebelum bertindak atau berbicara. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan pesantren mendorong komunikasi terbuka, tetap ada variasi individual dalam pola komunikasi santri.

Dalam berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren, santri menunjukkan kemampuan adaptasi yang sangat baik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 20 dari 22 santri mengadopsi pendekatan "komunikasi santai tetapi tetap beretika" saat berinteraksi dengan publik. Temuan ini menunjukkan tingkatan fleksibilitas komunikasi yang baik tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar dari pesantren. Adaptasi Kontekstual santri bisa menyesuaikan gaya bahasa dari formal-hierarkis menjadi santai dan egaliter tanpa mengabaikan etika agar tetap menjaga akhlak dalam berbicara.

Strategi Komunikasi Inklusif sebagian besar responden (16 santri) memilih untuk melakukan "kegiatan sosial dan dakwah terbuka" sebagai strategi dalam membangun citra positif santri di mata masyarakat. Strategi ini menunjukkan tindakan proaktif dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kegiatan seperti bakti sosial, pengajian terbuka, dan pelayanan masyarakat menjadi cara yang efektif untuk menunjukkan sisi pesantren yang inklusif dan memberikan kontribusi.

Resistensi terhadap Stereotip sebagian kecil santri (6 orang responden) memilih pendekatan "menonjolkan citra eksklusif pesantren" sebagai cara untuk menunjukkan kebanggaan pada identitas mereka. Meskipun metode ini menggambarkan ketahanan dalam identitas, ada risiko terjadinya jarak sosial dengan masyarakat umum jika tidak diimbangi dengan komunikasi yang terbuka.

Dilema Identitas dua santri masih menggunakan "bahasa pesantren yang terbatas" saat berinteraksi dengan masyarakat luar. Fenomena ini mencerminkan

adanya konflik antara keinginan untuk mempertahankan identitas yang asli dan kebutuhan untuk berkomunikasi secara efektif di ruang publik.

Zaman digital memperkenalkan tantangan baru bagi santri untuk mempertahankan identitas keagamaan sambil tetap aktif di dunia maya. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar santri (16 dari 22 responden) menerapkan strategi "menyebarkan konten positif yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren" di media sosial.

Dakwah Digital santri menggunakan platform digital untuk berisi dakwah modern dengan berbagi konten edukatif, nasihat harian, serta dokumentasi kegiatan pesantren. Konten ini disajikan dengan cara yang menarik dan relevan dengan audiens di dunia digital, menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan bahasa dan estetika yang ada.

Kurasi Konten yang Selektif: Santri menunjukkan perhatian tinggi dalam memilih konten yang akan dibagikan. Mereka menghindari materi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan lebih memilih konten yang mendidik dan menginspirasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi generasi muda (Reza, Duryatmo, & Suandi, 2024).

Pembatasan Penggunaan empat santri memilih untuk "membatasi penggunaan media sosial secara keseluruhan" sebagai langkah perlindungan diri dari potensi dampak buruk dari media sosial. Keputusan ini menunjukkan kesadaran mereka tentang risiko yang ada seperti gangguan, kecanduan, dan paparan konten negatif.

Intensitas Terkontrol dua santri lain memilih pendekatan yang lebih moderat dengan "intensitas yang terbatas" dalam kegiatan media sosial. Strategi ini menunjukkan usaha mereka dalam menemukan keseimbangan antara keberadaan di dunia digital dan komitmen spiritual.

Santri di Pondok Pesantren Al-Islam menunjukkan keterampilan komunikasi yang dapat berubah dan relevan sesuai dengan lingkungan sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks pesantren, mereka cenderung menggunakan modek

komunikasi yang resmi dan terstruktur, menekankan penggunaan bahasa yang sopan, menghormati kewenangan, serta mematuhi etika komunikasi yang berdasarkan pada ajaran islam.

Pendekatan ini berfungsi untuk memelihara nilai dan tradisi pesantren saat berhadapan dengan perubahan sosial. Ketika berinteraksi dengan masyarakat luas, santri mampu mengubah cara komunikasi mereka menjadi lebih inklusif dan fleksibel, tetapi tetap mempertahankan prinsip dasar pesantren. Komunikasi mereka dilakukan dengan kesadaran, secara halus, luwes, serta bersifat manusiawi tanpa paksaan dan ancaman, menunjukkan bentuk komunikasi persuasif yang efektif dalam membangun hubungan sosial (Agustina M Purnomo, Agustini & Rini Rahmawati, 2021).

Transformasi digital yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir telah memberikan pengaruh signifikan pada cara orang berkomunikasi secara umum, termasuk di kalangan santri. Kemajuan teknologi seperti internet, smartpone, dan jejaring sosial telah mengubah cara interaksi manusia, berbagi informasi, dan membangun hubungan (Agustina M Purnomo, Ali Alamsyah Kusumadinata & Dimas Bayu Nugroho, 2024). Saat ini, internet tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sumber hiburan dan pendidikan. Platform seperti YouTube dan Spotify menawarkan akses yang mudah dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda, termasuk santri (Agustina M Purnomo, Ali Alamsyah Kusumadinata & Muhamad Chikal Fajar 2024).

Tidak hanya itu, ruang komunikasi digital juga memungkinkan terbentuknya komunikasi kelompok yang bersifat cair, informal, dan tanpa batasan fisik, seperti yang terjadi pada platform-platform seperti Discord, di mana pola komunikasi lebih kolaboratif dan spontan (Agustina M Purnomo, Ali Alamsyah Kusumadinata \* Muhamad Chikal Fajar, 2024).

Dalam konteks ini, santri menggunakan media sosial untuk menyebarkan pesan dakwah dan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang edukatif dan menarik secara visual, sesuai dengan cara komunikasi digital saat ini (Aminuddin, 2019).

Namun, dalam melaksanakan strategi komunikasi ini, mereka menghadapi beberapa tantangan penting. Salah satunya adalah beradaptasi dengan masyarakat yang lebih luas. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam menemukan keseimbangan antara nilai-nilai pesantren dan keterbukaan terhadap sosial (Wahyuni dan Azhar, 2018).

Selain itu, perbedaan generasi dalam penggunaan teknologi antara orang tua dan santri muda menciptakan konflik internal. Santri juga berhadapan dengan anggapan negatif dari segelintir orang yang melihat pesantren sebagai institusi yang kaku dan tertutup. Ini memaksa mereka berperan aktif dalam menciptakan citra positif melalui komunikasi terbuka yang solutif (Hakim, 2017).

Tantangan lainnya adalah resiko terpapar konten negatif di media sosial yang dapat bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, santri perlu memiliki keterampilan literasi digital yang penuh kuat agar dapat menyaring informasi dengan bijak dan menghindari pengaruh yang merugikan (Nugroho dan Prasetyo, 2016).

Di sisi lain, pengalaman sosial yang mereka alami juga mengajarkan nilai dari hubungan antar individu. Dalam persahabatan, relasi yang baik dan didasarkan pada komunikasi yang positif dapat menghasilkan ikatan yang kuat, sementara relasi yang tidak sehat dapat menyebabkan perpisahan atau bahkan konflik (Agustina Multi Prunomo, Maria Fitriah & Sekar Trikesumawardani, 2024). Maka dari itu, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang positif.

Mereka mengasah keterampilan adaptasi dalam berkomunikasi secara kontekstual, membangun kesadaran terhadap multikulturalisme melalui interaksi dengan masyarakat yang beragam, serta meningkatkan kemampuan literasi digital

dalam menghasilkan dan memahami informasi secara bertanggung jawab (Ismail, 2023).

Secara umum, santri Pondok Pesantren Al-Islam berhasil menggabungkan kekuatan nilai-nilai tradisi dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Ini menjadi aset penting dalam menciptakan jembatan antara nilai-nilai keislaman dan dinamika sosial modern di tengah masyarakat Indonesia yang beragam dan terus berkembang.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian yang dilakukan pada 22 santri di Pondok Pesantren Al-Islam menunjukkan bahwa pola komunikasi santri berubah sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Komunikasi santri di pesantren formal, sopan, dan hierarkis sesuai dengan struktur otoritas yang ada. Hal ini menunjukkan kedisiplinan dan penghormatan terhadap prinsip-prinsip dan ajaran Islam di pesantren.

Dalam berinteraksi dengan orang lain, santri menunjukkan fleksibilitas dengan berbicara dengan cara yang santai tetapi tetap beretika. Metode ini menunjukkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri sambil mempertahankan identitas religius mereka. Selain itu, santri berusaha membangun citra yang baik di mata masyarakat melalui kegiatan sosial dan dakwah terbuka.

Mayoritas santri menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah online untuk menyebarkan konten positif, menunjukkan pentingnya mempertahankan etika dan prinsip pesantren meskipun dalam lingkungan online yang bebas dan dinamis. Beberapa santri juga memutuskan untuk membatasi penggunaan media sosial untuk melindungi diri dari pengaruh negatif.

Secara keseluruhan, santri Pondok Pesantren Al-Islam memiliki kemampuan untuk

mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil beradaptasi dengan dinamika komunikasi yang ada di berbagai lingkungan sosial. Kemampuan ini menjadi aset penting dalam menggabungkan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan zaman kontemporer.

## REFERENSI

Aminuddin, A. (2019). Strategi komunikasi dakwah di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 23–34.

Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *Interviews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Sage Publications.

Bungin, B. (2014). *Sosiologi komunikasi*. Kencana.

Hakim, A. (2017). Stigma dan stereotip terhadap santri dalam media sosial. *Komunika*, 11(2), 110–123.

Hidayat, A. (2016). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal ASPIKOM*, 3(1), 385–395.  
[<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.89>](<https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i1.89>)

Ismail, F. (2023). Peningkatan literasi digital santri di pesantren modern. *Jurnal Teknologi dan Dakwah*, 5(1), 55–70.

Mahiroh, M. (2020). Campur dan alih kode Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar sebagai eskalasi kosa kata dan komunikasi santri. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 156–164.

Nugroho, B., & Prasetyo, W. (2016). Tantangan santri dalam era informasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(3), 210–225.

Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). Sage Publications.

Rahayu, S., & Fauziah, N. (2017). Kepribadian introvert pada remaja. *Jurnal Empati*, 6(1), 36–41.

Reza, M., Duryatmo, S., & Suandi, A. (2024). Adaptasi penggunaan teknologi media sosial dan media televisi dalam mengakses informasi pada generasi X di Desa Tapos Depok. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(9), 3393–3406. [<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1502>](<https://doi.org/10.46799/jsa.v5i9.1502>)

Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.

Purnomo, A. M., Fitriah, M., & Trikesumawardani, S. (2024). Hubungan human relations mahasiswa dengan toxic relationship. *Jurnal Ilmu Komunikasi Quranyah (JIKQ)*. [<https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/351/127>](<https://ejurnal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/351/127>)

Purnomo, A. M., Kusumadinata, A. A., & Fajar, M. C. (2024). Karakteristik komunikasi kelompok di sosial media Discord. *Karimah Tauhid: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 22–33. [<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12757/4856>](<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12757/4856>)

Purnomo, A. M., Kusumadinata, A. A., & Nugroho, D. B. (2024). Pemanfaatan teknologi media komunikasi Universitas Djuanda bersama mitra kerja. *Karimah Tauhid: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 40–50. [<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12348/4740>](<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/12348/4740>)

Purnomo, A. M., Agustini, & Rahmawati, R. (2021). Keterkaitan antara komunikasi persuasif dan kemampuan pribadi konselor P2TP2A dalam layanan konseling pada perempuan korban kekerasan. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 65–74. [<https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/4407/2707>](<https://ojs.unida.ac.id/JK/article/view/4407/2707>)

Purnomo, A. M., Setiawan, K., & Andreansyah, R. (2024). Penerapan komunikasi nonverbal di yayasan penyandang disabilitas. *Karimah Tauhid: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 12–20. [<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11514/4570>](<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/11514/4570>)

Purnomo, A. M., Kusumadinata, A. A., & Yasim, F. A. (2024). Pemilihan gaya berpakaian sebagai pesan nonverbal. \**Karimah Tauhid: Jurnal Komunikasi dan*

Penyiaran Islam, 4(2), 55–65.  
[<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/15408/5854>](<https://ojs.unida.ac.id/karimahtauhid/article/view/15408/5854>)

Wahyuni, L., & Azhar, H. (2018). Identitas santri dan perubahan sosial. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 130–145.